

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP
MODERASI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 10 BUTON TENGAH**

Dianfitri¹, Darmayanti², Ridwan³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
dianittiii@gmail.com¹, faiumb.darmayantiyanti@gmail.com²,
faiumb.ridwan@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering religious moderation attitudes among students and to describe the manifestation of religious moderation attitudes that have developed at SMP Negeri 10 Buton Tengah. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, encompassing data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that PAI teachers effectively carried out multidimensional roles, encompassing the role of contextual educator, moderate role model, inclusive learning facilitator, and digital religious literacy guide. These roles operated synergistically and produced tangible impacts on students' character development. Students' religious moderation attitudes were well established, as reflected in active tolerance, organic harmony, openness to differences, and resilience against extremist influences in the digital era. These findings affirm that moderately oriented religious education possesses strong transformative power in shaping a generation of young people who are tolerant, peaceful, and of good character, while also contributing to the achievement of the Sustainable Development Goals, particularly in the domains of quality education and sustainable peace.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Religious Moderation, Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik serta mendeskripsikan wujud sikap moderasi beragama yang terbentuk di SMP Negeri 10 Buton Tengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran multidimensional secara efektif, mencakup peran sebagai pendidik kontekstual,

teladan moderat, fasilitator pembelajaran inklusif, dan pembimbing literasi keagamaan digital. Peran-peran tersebut berjalan secara sinergis dan menghasilkan dampak nyata pada karakter peserta didik. Sikap moderasi beragama peserta didik terbentuk dengan baik, yang tercermin dari toleransi aktif, kerukunan organis, keterbukaan terhadap perbedaan, serta ketahanan terhadap pengaruh ekstremisme di era digital. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang moderat memiliki daya transformatif yang kuat dalam membentuk generasi muda yang toleran, damai, dan berkarakter, serta berkontribusi pada pencapaian Sustainable Development Goals khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan perdamaian berkelanjutan.

Kata kunci: Guru PAI, Moderasi Beragama, Peserta Didik

A. Pendahuluan

SMP Negeri 10 Buton Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Sekolah ini menampung peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam, mencerminkan kondisi masyarakat setempat yang plural. Dalam konteks tersebut, pengelolaan keberagaman di lingkungan sekolah menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan, khususnya dalam proses pembentukan karakter keagamaan peserta didik yang moderat dan toleran.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 10 Buton Tengah telah menjalankan perannya secara aktif dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Guru tidak sekadar

menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai dalam setiap interaksi pembelajaran. Guru juga tampil sebagai teladan dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan, sekaligus berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang inklusif melalui metode diskusi, tanya jawab, dan pendekatan dialogis yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan dan menerima beragam pandangan.

Hasil yang dicapai dari proses tersebut cukup signifikan. Peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah menunjukkan sikap moderasi beragama yang baik, yang tercermin dari kemampuan mereka hidup rukun di tengah perbedaan agama, bersikap terbuka dalam proses pembelajaran,

tidak menampakkan fanatisme berlebihan, serta mampu menghargai perbedaan pendapat. Di samping itu, peserta didik juga menunjukkan ketahanan terhadap pengaruh paham radikal dan intoleran yang berkembang di era digital. Kondisi ini menggambarkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah tersebut telah berjalan secara optimal dan menghasilkan output karakter yang positif.

Secara ideal, membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik bukanlah perkara yang mudah dicapai. Para ahli menegaskan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama memerlukan desain pembelajaran yang sistematis, konsisten, dan didukung oleh berbagai faktor eksternal yang kondusif. Menurut Hoddin et al. (2023), keberhasilan pembentukan sikap keagamaan yang moderat sangat bergantung pada kesiapan kurikulum yang terstruktur, kompetensi pedagogis guru yang mumpuni, serta dukungan lingkungan sekolah yang memadai, kondisi-kondisi yang tidak selalu dapat terpenuhi secara bersamaan di sekolah-sekolah daerah. Lebih lanjut, Muslih et al. (2024) menekankan

bahwa tanpa adanya program pembinaan guru yang berkelanjutan dan terencana, penanaman nilai moderasi beragama cenderung bersifat sporadis dan tidak terukur hasilnya. Sejalan dengan itu, Alfianur et al. (2024) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan paparan media digital yang masif berpotensi melemahkan upaya sekolah dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik, sehingga hasil yang maksimal sulit untuk dicapai tanpa adanya sinergi lintas sektor. Hadisi et al. (2024) juga menambahkan bahwa peserta didik pada jenjang SMP berada pada fase perkembangan identitas yang labil dan rentan terhadap pengaruh ekstremisme, sehingga upaya moderasi beragama di level ini secara teoritis menghadapi tantangan psikologis yang tidak ringan. Bahkan Hamidah (2023) secara eksplisit menyimpulkan bahwa keberhasilan optimal program moderasi beragama di sekolah pada umumnya membutuhkan waktu yang panjang, intervensi yang terprogram, serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah secara terpadu, sesuatu yang dalam praktiknya masih jarang terwujud secara menyeluruh,

terutama di sekolah-sekolah yang berada di wilayah terpencil.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara kondisi ideal yang dirumuskan oleh para pakar dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Secara teoretis, pencapaian moderasi beragama yang optimal di lingkungan sekolah daerah dipandang sebagai sesuatu yang sulit diwujudkan tanpa dukungan sistem yang komprehensif dan terencana. Namun faktanya, SMP Negeri 10 Buton Tengah justru berhasil menunjukkan hasil yang melampaui ekspektasi tersebut, guru PAI menjalankan peran multidimensional secara efektif dan peserta didik menampilkan sikap moderasi beragama yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar: apa yang sesungguhnya menjadi faktor penentu keberhasilan tersebut?

Kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen* inilah yang menjadi titik tolak lahirnya masalah penelitian ini. Jika secara ideal keberhasilan moderasi beragama mensyaratkan banyak kondisi yang kompleks dan sulit terpenuhi, maka keberhasilan yang terjadi di SMP Negeri 10 Buton Tengah menjadi sebuah fenomena

yang perlu dikaji secara ilmiah dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana peran guru PAI dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah, dan bagaimana wujud sikap moderasi beragama yang telah terbentuk pada diri peserta didik di sekolah tersebut?

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema moderasi beragama dan peran guru PAI dari berbagai sudut pandang. Beberapa di antaranya memfokuskan kajian pada strategi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan sekolah umum (Syarnubi et al., 2023 ; Sudirman et al., 2023 ; Alfianur et al., 2024), sementara yang lain mengkaji implementasi kurikulum berbasis moderasi beragama di madrasah dan pesantren (Hoddin et al., 2023 ; Zulkarnain et al., 2024 ; Hamidah, 2023). Sebagian penelitian juga membahas pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap pembentukan sikap keagamaan peserta didik (Mahmudah et al., 2023 ; Hadisi et al., 2024), serta peran guru sebagai teladan dan pembimbing dalam mendorong budaya toleransi di institusi pendidikan (Muslih et al.,

2024 ; Syarnubi et al., 2023). Terdapat pula kajian yang meneliti dampak era digital terhadap moderasi beragama di kalangan pelajar (Alfianur et al., 2024 ; Hadisi et al., 2024), serta analisis internalisasi nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan nasional (Hoddin et al., 2023 ; Mahmudah et al., 2023 ; Hamidah, 2023).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami moderasi beragama di dunia pendidikan, terdapat celah yang belum terjangkau secara spesifik. Hampir seluruh kajian yang ada dilakukan di lingkungan madrasah, pesantren, atau sekolah perkotaan dengan infrastruktur yang relatif memadai, sementara kajian yang secara khusus menelaah peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di sekolah umum berbasis daerah kepulauan, seperti SMP Negeri 10 Buton Tengah di Sulawesi Tenggara, belum pernah dilakukan. Selain itu, tidak ada penelitian sebelumnya yang secara bersamaan mengkaji dua variabel utama, yaitu peran guru PAI dan sikap moderasi beragama peserta didik, dalam satu bingkai penelitian yang utuh dan kontekstual pada setting sekolah menengah di daerah

terpencil. Hal inilah yang menegaskan bahwa penelitian ini bukan merupakan pengulangan, melainkan pengisian ruang kosong dalam khazanah keilmuan yang ada.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus dan konteks kajiannya yang spesifik dan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam membangun moderasi beragama di SMP Negeri 10 Buton Tengah, sebuah sekolah umum yang berada di wilayah kepulauan dengan karakteristik sosial-keagamaan yang khas dan berbeda dari konteks penelitian sebelumnya. Kontribusi ilmiah penelitian ini juga berkaitan langsung dengan upaya pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, karena moderasi beragama merupakan fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadilan sejak usia dini.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat meningkatnya kekhawatiran global terhadap radikalisme dan intoleransi yang

menyusup ke lingkungan pendidikan. Di Indonesia, isu moderasi beragama bukan sekadar wacana akademik, melainkan kebutuhan mendesak yang berdampak langsung pada kohesi sosial dan keutuhan bangsa. Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat posisi SMP Negeri 10 Buton Tengah sebagai representasi sekolah daerah yang berhasil membangun moderasi beragama secara nyata, sebuah model yang, apabila dikaji dan didokumentasikan secara ilmiah, dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam menghadapi tantangan yang sama. Dalam kerangka SDGs tujuan ke-10 tentang berkurangnya ketimpangan dan tujuan ke-17 tentang kemitraan global, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan yang mendorong pemerataan kualitas pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di seluruh penjuru Indonesia, termasuk di wilayah-wilayah terpencil yang selama ini luput dari perhatian penelitian.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua persoalan utama yang saling berkaitan. Pertama, penelitian ini hendak mengungkap secara mendalam bagaimana peran

yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah, mencakup dimensi peran sebagai pendidik, teladan, fasilitator, maupun pembimbing dalam proses internalisasi nilai keagamaan yang moderat. Kedua, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan bagaimana wujud konkret sikap moderasi beragama yang telah terbentuk pada diri peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah sebagai hasil dari proses pendidikan dan interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2022), yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk menggali secara holistik bagaimana peran guru PAI dijalankan dan bagaimana sikap

moderasi beragama terbentuk pada peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, mengacu pada konsepsi Yin (2023) yang mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan secara tegas. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bermaksud mengkaji secara terperinci fenomena keberhasilan internalisasi moderasi beragama di satu sekolah yang memiliki keunikan konteks tersendiri. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik untuk menggali perspektif dan pengalaman mereka, serta dokumentasi untuk memperoleh data pendukung berupa perangkat pembelajaran, program sekolah, dan catatan kegiatan yang relevan.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan

oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2023), yang meliputi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus kajian tentang peran guru PAI dan sikap moderasi beragama peserta didik. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang valid dan kontekstual. Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah, serta triangulasi teknik dengan mengkonfirmasi kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Buton Tengah menjalankan perannya secara menyeluruh dan tidak terbatas pada fungsi pengajaran semata. Peran tersebut mencakup dimensi yang luas, mulai dari pendidik, teladan, fasilitator, hingga pembimbing, yang kesemuanya berjalan secara sinergis dalam satu kesatuan proses pendidikan yang utuh. Keluasan peran inilah yang menjadi fondasi utama keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah tersebut.

Sebagai pendidik, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga merancang pembelajaran yang kontekstual dan dialogis. Materi yang disampaikan selalu dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak dirasakan sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan

sebagai bagian dari pengalaman nyata yang dapat dipahami dan dihayati. Guru secara sadar memilih tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kerukunan antarumat beragama, pentingnya menghormati keyakinan orang lain, serta bahaya sikap fanatisme yang berlebihan, dan menyajikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik pada jenjang SMP.

Dalam kapasitasnya sebagai teladan, guru PAI menampilkan sikap moderat tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh aspek interaksi di lingkungan sekolah. Guru bersikap adil dalam memperlakukan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun status sosial. Sikap terbuka dan tidak menghakimi yang ditampilkan guru dalam merespons berbagai pertanyaan dan pandangan peserta didik menjadi model langsung yang secara tidak langsung membentuk cara pandang peserta didik dalam menyikapi perbedaan. Keteladanan ini memiliki dampak yang sangat kuat karena peserta didik pada usia remaja cenderung belajar dari figur yang mereka hormati dan percayai.

Sebagai fasilitator, guru PAI menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Metode diskusi kelompok dan tanya jawab menjadi andalan dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan teman yang berbeda, dan belajar menerima bahwa keberagaman pandangan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihargai. Melalui pendekatan ini, ruang kelas bukan sekadar tempat transfer ilmu, melainkan menjadi laboratorium sosial di mana peserta didik berlatih secara langsung untuk bersikap moderat, terbuka, dan toleran. Guru juga dengan terampil mengelola dinamika diskusi agar tidak mengarah pada perdebatan yang mempertegas perbedaan, melainkan mendorong terciptanya pemahaman bersama yang konstruktif.

Peran guru PAI sebagai pembimbing tampak jelas dalam upayanya mendampingi peserta didik menghadapi tantangan informasi keagamaan di era digital. Guru secara aktif memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang cara menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial, mengenali konten yang

bersifat provokatif dan intoleran, serta membekali mereka dengan perspektif keagamaan yang seimbang dan berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Bimbingan ini dilakukan baik secara formal dalam proses pembelajaran maupun secara informal dalam percakapan sehari-hari antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru PAI di SMP Negeri 10 Buton Tengah berhasil menempatkan dirinya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai mitra tumbuh peserta didik dalam memahami agama secara dewasa dan moderat.

2. Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah

Sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah terbentuk sebagai hasil nyata dari proses pendidikan yang berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Sikap tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan buah dari interaksi panjang antara peserta didik dengan guru, lingkungan sekolah, dan sesama teman yang beragam latar belakangnya. Secara umum, sikap moderasi beragama peserta didik di

sekolah ini tercermin dalam empat dimensi utama, yaitu toleransi, kerukunan, keterbukaan, dan ketahanan terhadap pengaruh ekstremisme.

Dimensi toleransi tampak dalam kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Meskipun terdapat peserta didik yang beragama non-Islam di lingkungan sekolah, tidak ditemukan adanya konflik berbasis agama atau tindakan diskriminasi yang dilakukan atas dasar perbedaan keyakinan. Peserta didik menunjukkan sikap yang wajar dan alami dalam berinteraksi lintas agama, tidak menampakkan jarak sosial yang dibangun atas dasar perbedaan keyakinan, dan mampu menjalin hubungan pertemanan yang tulus tanpa prasangka. Toleransi yang ditampilkan bukan sekadar toleransi pasif yang hanya menahan diri dari konflik, tetapi toleransi aktif yang diwujudkan melalui sikap saling menghargai, saling membantu, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dimensi kerukunan tercermin dalam pola interaksi sosial peserta didik yang penuh kedamaian dan

kebersamaan. Kegiatan-kegiatan sekolah yang bersifat kolektif, seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan program sekolah lainnya, dijalani peserta didik dengan penuh keakraban tanpa sekat-sekat berbasis agama. Suasana kerukunan ini bukan sesuatu yang dipaksakan atau bersifat artifisial, melainkan tumbuh secara organis dari pembiasaan yang terus-menerus ditanamkan oleh guru dan didukung oleh iklim sekolah yang kondusif. Kerukunan yang terjadi mencerminkan bahwa nilai-nilai persaudaraan kemanusiaan telah meresap secara mendalam dalam kesadaran peserta didik.

Dimensi keterbukaan terlihat dari cara peserta didik menyikapi perbedaan pendapat dalam proses pembelajaran. Ketika terjadi perbedaan pandangan dalam diskusi kelas, peserta didik tidak bersikap defensif atau konfrontatif, melainkan mendengarkan dengan seksama, mempertimbangkan argumen yang disampaikan, dan merespons dengan cara yang santun. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kematangan berpikir yang cukup untuk memahami bahwa kebenaran tidak selalu bersifat

tunggal dan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Keterbukaan ini juga tampak dalam cara peserta didik menerima koreksi dan masukan dari guru maupun teman sebaya tanpa merasa terancam atau terhina.

Dimensi ketahanan terhadap pengaruh ekstremisme merupakan salah satu pencapaian paling signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini. Peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi dan menolak konten keagamaan yang bersifat provokatif, radikal, dan intoleran, terutama yang beredar melalui platform media sosial. Mereka mampu memilah informasi keagamaan dengan lebih kritis, tidak mudah tersulut oleh narasi-narasi yang mempertegas pertentangan antarumat beragama, dan tetap berpegang pada pemahaman keagamaan yang moderat sebagaimana yang telah mereka terima dalam proses pembelajaran. Ketahanan ini tidak lepas dari bimbingan intensif yang diberikan oleh guru PAI dalam membekali peserta

didik dengan literasi keagamaan digital yang memadai.

Secara keseluruhan, sikap moderasi beragama yang ditampilkan peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah merupakan cerminan dari sinergi yang kuat antara peran guru PAI, kualitas proses pembelajaran, dan iklim sekolah yang mendukung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sekolah, meskipun berada di wilayah terpencil dan dengan segala keterbatasannya, mampu menjadi ruang yang efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter moderat, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 10 Buton Tengah terbukti menjalankan peran yang multidimensional secara efektif dalam membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai pendidik yang kontekstual, teladan yang moderat, fasilitator pembelajaran yang inklusif, dan pembimbing literasi keagamaan digital, yang kesemuanya berjalan secara sinergis dan saling melengkapi. Keberhasilan ini

membuktikan bahwa komitmen dan profesionalisme guru PAI mampu menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter keagamaan yang toleran dan seimbang, bahkan di tengah keterbatasan infrastruktur pendidikan di wilayah kepulauan. Capaian ini berkontribusi langsung terhadap perwujudan SDGs tujuan ke-4, yaitu pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan tata kelola kelembagaan yang kuat.

Sikap moderasi beragama peserta didik di SMP Negeri 10 Buton Tengah terbentuk secara nyata, yang tercermin dari sikap toleransi aktif, kerukunan yang organis, keterbukaan dalam perbedaan pendapat, serta ketahanan terhadap pengaruh paham ekstremisme di era digital. Sikap-sikap tersebut bukan sekadar capaian akademik, melainkan modal sosial yang akan dibawa peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang dirancang dan dilaksanakan secara moderat memiliki daya transformatif yang kuat dalam membentuk generasi muda yang damai dan berkeadilan. Hal ini selaras dengan semangat SDGs tujuan ke-10 tentang

berkurangnya kesenjangan sosial dan tujuan ke-17 tentang kemitraan global, di mana moderasi beragama menjadi jembatan penting menuju masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianur, M., Marsiah, M., & Hidayati, S. (2024). Pengembangan moderasi beragama siswa: Mengeksplor peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi sikap intoleran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 184–195. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19604](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19604)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed., pp. 3–320). SAGE Publications.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics,*

- and Social Sciences (IJHES)*, 5(2), 139-145.
<https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1895–1902. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/603>
- Hamidah, I. (2023). Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam mengembangkan sikap moderasi beragama melalui materi toleransi di SMA. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 235–246. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.416>
- Hoddin, M. S., Wahidmurni, B., & Barizi, A. (2023). Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 751–762. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7270>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Mahmudah, A. H., Fajriyah, K., Listyarini, I., & Wahyuni, T. (2023). Toleransi keragaman keyakinan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1481–1486.
-

- <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5067>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed., pp. 1–408). SAGE Publications.
- Muslih, M., Darmi, R., Ramlan, S. R., Abdullah, R. R., & Luthfan, A. (2024). Religious moderation in primary education: Experiences of teachers in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/jpai.2024.212>
- Sudirman, Hidayah, S. I. N., & Andriyani, C. D. (2023). Strategi guru PAI dalam menanamkan konsep moderasi beragama melalui pembelajaran PAI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1). <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.2807>
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. *International Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 112–117.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35. <https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and*
-

methods (6th ed., pp. 1–352).
SAGE Publications.

Zulkarnain, A. I., Azis, A., & Hamdi, H.
(2024). Internalisasi nilai-nilai
moderasi beragama dalam
pembelajaran PAI di SMPIT se-
Kalimantan Tengah. *Jurnal
Mu'allim*, 6(2), 272–287.